

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kota Yogyakarta yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai kota yang mempunyai visi sebagai kota pariwisata dan pendidikan. Daya tarik pariwisata Kota Yogyakarta menurut Dinas Pariwisata DIY tahun 2017 meliputi obyek wisata alam, obyek wisata budaya, obyek wisata buatan, dan desa/kampung wisata yang semuanya berjumlah sebanyak 26 obyek wisata. Daya tarik pendidikan Kota Yogyakarta yaitu terdapat banyak perguruan tinggi negeri dan swasta, menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga pada tahun 2017, terdapat 54 perguruan tinggi di Yogyakarta.

Potensi yang dimiliki Kota Yogyakarta menjadi daya tarik penduduk sekitar untuk bekerja, belajar serta beragam aktivitas di Kota Yogyakarta. Penduduk Kota Yogyakarta berdasarkan data BPS Provinsi DIY pada tahun 2017 sebesar 422.732 jiwa. Luas Kota Yogyakarta sebesar 32,50 km<sup>2</sup> dan merupakan terkecil kedua diantara Kota/Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 1,02% dari luas total wilayah Provinsi DIY. Kepadatan penduduk di Kota Yogyakarta pada tahun 2017 tercatat mencapai 13.007 jiwa/km<sup>2</sup>.

Setiap aktivitas penduduk dapat menghasilkan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari. Selain itu sampah juga merupakan sisa proses alam yang berbentuk padat (UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah). Timbulan sampah di Kota Yogyakarta bersumber dari rumah tangga dan berbagai fasilitas umum. Peningkatan jumlah penduduk serta aktivitasnya memberikan dampak meningkatnya jumlah sampah. Peningkatan sampah tersebut dapat menjadi persoalan rumit dalam masyarakat apabila masyarakat tidak mengelolanya dengan baik.

Sistem pengelolaan sampah sekarang ini menggunakan konsep pengumpulan dari sumber lalu diangkut ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) dan terakhir diangkut menuju ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir), namun ada juga yang

langsung diangkut menuju TPA. Kota Yogyakarta memiliki 37 TPS (Buku Putih Sanitasi, 2012) dan TPA yang digunakan oleh Kota Yogyakarta yaitu TPA Piyungan.

Berdasarkan data dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta Tahun 2013 sampah yang terangkut ke TPA Piyungan paling banyak berasal dari Kota Yogyakarta sebesar 34,89%, selanjutnya Sleman sebesar 13,17%, Kulon Progo sebesar 7,20%, Gunung Kidul sebesar 5,37%, dan terakhir Bantul sebesar 1,91%. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta pada tahun 2018 tercatat Kota Yogyakarta memiliki timbulan sampah pemukiman sebesar 0,625 kg/org/hari.

Sampah yang tidak masuk ke TPA sebagian besar berakhir dengan pengelolaan yang tidak ramah lingkungan, seperti dibuang ke saluran/sungai dan berakhir di laut atau dibakar secara terbuka. Seharusnya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat haruslah ramah lingkungan agar tidak berdampak buruk pada ekosistem sekitar. Salah satu pengelolaan sampah yang dapat dilakukan yaitu masyarakat dapat memilah sampah yang layak jual dan diserahkan ke sektor informal lainnya, seperti pemulung dan pengepul sampah.

Pengepul sampah merupakan mereka yang bekerja membeli barang bekas yang sudah tidak bisa terpakai sama sekali dengan menggunakan modal uang (Sinaga, 2008). Banyak manfaat yang diperoleh dari usaha pengepulan, usaha pengepulan barang bekas merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang juga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat ketika mereka mampu mengolah kembali sampah yang dianggap tidak bermanfaat lagi menjadi barang dan memiliki nilai jual yang tinggi. Usaha pengepul barang bekas juga dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan, antara lain dapat memberikan banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat (Martiana, 2013)

Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, ternyata terdapat peran dari sektor informal khususnya pengepul sampah dapat mengurangi sampah yang ada di perkotaan dan juga dapat membuka peluang dalam membuka lapangan pekerjaan. Dikarenakan belum adanya penelitian yang lebih rinci mengenai

karakteristik serta peran pengepul dalam mengurangi sampah perkotaan, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kondisi eksisting pengepul, pengelolaan yang dilakukan oleh pengepul, permasalahan yang dihadapi dan mengetahui peran pengepul dalam pengelolaan sampah perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pengelolaan yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta?
3. Apa permasalahan yang dihadapi pada sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta?
4. Bagaimana peran pengepul dalam pengurangan sampah yang ada di wilayah Kota Yogyakarta?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting pengepul di wilayah Kota Yogyakarta.
2. Mengidentifikasi proses pengelolaan yang dilakukan oleh pengepul di wilayah Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis permasalahan yang dihadapi pada sistem pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pengepul sampah di wilayah Kota Yogyakarta.
4. Menganalisis peran pengepul dalam pengurangan sampah yang ada di wilayah Kota Yogyakarta.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Sebagai rekomendasi mengenai potensi sektor informal dalam membantu peningkatan perekonomian dan salah satu peluang lapangan pekerjaan.
2. Sebagai rekomendasi mengenai pentingnya peran pengepul dalam pengelolaan sampah khususnya pengurangan sampah.
3. Sebagai bahan masukan atau evaluasi kepada Pemerintah Kota Yogyakarta dalam membuat kebijakan mengenai peran sektor informal.

#### **1.5. Batas Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kota Yogyakarta.
2. Metode penentuan sampel dilakukan dengan cara snowball sampling.
3. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, data tersebut diperoleh langsung di lapangan dengan sistem observasi, kuesioner, dan wawancara.
4. Aspek yang akan digunakan dalam kuesioner meliputi komponen identitas, sumberdaya manusia, teknis operasional, serta keterlibatan masyarakat dan pemerintah.
5. Data berat sampah didapat melalui wawancara dengan responden bukan dengan cara sampling sampah.
6. Pengelolaan sampah berupa pengurangan sampah dari sumber yang dilakukan oleh sektor informal dimana pada penelitian ini sektor informal yang dimaksud adalah pengepul.